



## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN VIDEO PEMBELAJARAN**

**Bayu Amzari<sup>1</sup>, Hendrizal<sup>2</sup>, Dini Maielfi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Adzkia Padang, Indonesia

Email: [bayuamzari5@gmail.com](mailto:bayuamzari5@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by the low learning outcomes in Pancasila Education for fourth-grade students at SD Islam Terpadu Buah Hati Padang. Students had not yet developed their problem-solving knowledge, and group learning was infrequently applied. This study aimed to describe the improvement of learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by learning videos. The method used was Classroom Action Research (CAR) with qualitative and quantitative approaches conducted in two cycles. The research subjects were 27 fourth-grade students. The results showed a significant improvement: the teaching module planning increased from 82% (Cycle I) to 96% (Cycle II), the teacher aspect from 75.35% to 89.2%, and the student aspect from 73% to 92.8%. The average student learning outcomes also increased from 78.1 in Cycle I to 92 in Cycle II. It was concluded that the PBL model assisted by videos is effective in improving learning outcomes in Pancasila Education.*

**Keywords:** Learning Outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning (PBL) Model, Video-Assisted Learning

**\*Corresponding Author:** [bayuamzari5@gmail.com](mailto:bayuamzari5@gmail.com)

Received: September 4<sup>th</sup> 2025; Revised: Oktober 2<sup>th</sup> 2025; Accepted: November 25<sup>th</sup> 2025

DOI : <https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i4.53>

**Reference to this paper should be made as follows:** Amzari, B., Hendrizal., Maielfi, D. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Video Pembelajaran. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 1 (4), 179-190.

E-ISSN : [3090-0999](#)

Published by : STKIP Pesisir Selatan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan sentral sebagai fondasi utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peradaban suatu bangsa ([Adisaputro, 2020](#); [Olis, O., 2023](#); [Faratunnisa & Afifah, 2024](#)). Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang esensial bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara ([Sulaiman et al., 2018](#); [Alfiah et al., 2024](#); [Asrofi et al., 2025](#)). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi holistik. Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan formal pertama menjadi gerbang fundamental dalam meletakkan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tersebut ([Arfah, 2024](#)). Pada tingkat ini, proses pembelajaran yang efektif dan bermakna akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademis dan kepribadian siswa di jenjang pendidikan selanjutnya ([Maskur, 2023](#)).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di tingkat dasar adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini secara khusus dirancang untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana pendidikan nilai dan moral, yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, dan membentuk kepribadian bangsa ([Zuriah, 2021](#); [Julfian et al., 2023](#); [Ninawati et al., 2025](#)). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas ([Lubis, 2022](#); [Atmaja, 2024](#)). Oleh karena itu, proses pembelajarannya menuntut pendekatan yang tidak sekadar teoretis, melainkan juga kontekstual dan aplikatif, yang mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial yang dihadapi siswa.

Namun, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan sering kali menghadapi tantangan yang signifikan. Idealnya, pembelajaran ini harus berpusat pada siswa (*student-centered*), mendorong partisipasi aktif, serta menekankan pada pengalaman langsung dan pemecahan masalah yang relevan ([Nurdyansyah & Fahyuni, 2016](#); [Izzatunnisa et al., 2024](#); [Nafilata et al., 2025](#)). Kenyataannya, observasi awal yang dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Buah Hati Padang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung masih bersifat pasif, di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik berjalan satu arah. Pendidik lebih dominan dalam memberikan penjelasan materi, sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar dan penggera tugas. Akibatnya, suasana kelas menjadi tidak kondusif, kurang komunikatif, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat minim. Kondisi ini secara langsung berdampak pada motivasi dan konsentrasi belajar siswa yang cenderung rendah karena proses yang monoton. Permasalahan dalam proses pembelajaran ini terefleksi secara nyata pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data penilaian sumatif semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di kelas IV SD Islam Terpadu Buah Hati Padang, ditemukan bahwa pencapaian akademis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih berada di bawah standar yang diharapkan. Dari total 27 peserta didik, sebanyak 10 siswa (37%) tidak berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang

ditetapkan sekolah, yaitu 80. Sementara itu, hanya 17 siswa (63%) yang dinyatakan tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya sebesar 74,4, yang jelas berada di bawah standar ketuntasan ideal. Data kuantitatif ini menjadi bukti kuat bahwa telah terjadi masalah fundamental dalam proses pembelajaran yang perlu segera diidentifikasi dan diatasi.

Hasil wawancara dengan pendidik kelas mengonfirmasi temuan observasi. Beberapa akar permasalahan yang teridentifikasi antara lain: Pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik materi Pendidikan Pancasila dan kebutuhan siswa; Materi pembelajaran kurang dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga terasa abstrak dan kurang bermakna; Pendidik mengalami kesulitan dalam membimbing siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok; dan Pembelajaran berkelompok jarang diterapkan, sehingga kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa tidak terasah. Dari sisi peserta didik, permasalahan yang muncul adalah: Rendahnya kemampuan mengembangkan pengetahuan untuk memecahkan masalah; Kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran yang bermakna; Minimnya inisiatif dalam belajar; serta Rendahnya konsentrasi dan motivasi belajar.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan sebuah intervensi pedagogis yang mampu mentransformasi proses pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, serta dari yang bersifat teoretis menjadi kontekstual dan aplikatif. Salah satu model pembelajaran yang diyakini relevan untuk mengatasi masalah ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk mendorong peserta didik agar aktif menemukan pengetahuan melalui kemampuan mereka sendiri dalam memecahkan masalah. Menurut ([Tarasti, 2023](#)), PBL secara fundamental memfokuskan pembelajaran pada penyelesaian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan kecakapan dalam pemecahan masalah.

Model PBL memiliki beberapa keunggulan yang selaras dengan upaya perbaikan yang dibutuhkan. Pertama, pemecahan masalah merupakan metode yang sangat efektif untuk memahami materi secara mendalam ([Harefa & Surya, 2021](#)). Kedua, PBL mendorong siswa untuk secara aktif mencari dan menemukan informasi baru, sehingga meningkatkan kemandirian belajar ([Astikawati et al., 2020](#)). Ketiga, model ini secara inheren meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran ([Ningrum et al., 2024](#)). Keempat, PBL membantu siswa memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna ([Risandy et al., 2023](#)). Kelima, PBL secara sistematis melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan ([Hidayati et al., 2024](#)). Dalam model ini, peran pendidik bertransformasi dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator yang menyediakan masalah, membimbing proses penyelidikan, dan mendukung siswa dalam menemukan solusi.

Untuk mengoptimalkan implementasi model PBL, diperlukan dukungan media pembelajaran yang menarik dan mampu memvisualisasikan masalah secara efektif. Di era digital saat ini, video pembelajaran menjadi salah satu media audio-visual yang sangat potensial. Video mampu menyajikan informasi dalam bentuk gambar bergerak yang disertai suara, sehingga dapat menyajikan materi yang kompleks atau abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami ([Adliani & Wahab, 2019](#); [Nurfadhillah et al., 2021](#); [Zahroh et al., 2025](#)). Menurut ([Zaini, 2021](#)), penggunaan media video dalam pendidikan menjadi sebuah tuntutan mendesak karena sifat belajar yang kompleks, di mana tidak semua tujuan pembelajaran dapat dicapai hanya dengan penjelasan verbal dari pendidik. Video pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan ([Hidayati et al., 2024](#)). Dalam konteks PBL, video dapat berfungsi sebagai pemicu masalah (*problem trigger*) yang efektif, menyajikan skenario atau studi kasus dari dunia nyata secara visual sehingga lebih mudah dianalisis oleh siswa.

Berdasarkan paparan permasalahan yang didukung oleh data empiris dan landasan teoretis mengenai potensi model *Problem Based Learning* (PBL) yang berbantuan video pembelajaran, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Islam Terpadu Buah Hati Padang. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah diterapkannya model PBL yang diintegrasikan dengan penggunaan video pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih inovatif, efektif, dan bermakna, serta memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan model-model pembelajaran aktif di tingkat sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yang secara sinergis mengintegrasikan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Taylor ([Waruwu, 2023](#)), berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa narasi dan pengamatan perilaku untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna di balik fenomena pembelajaran. Sedangkan, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik, yang memungkinkan pengukuran objektif terhadap variabel penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan sebuah investigasi sistematis yang bersifat kolaboratif dan reflektif, di mana peneliti (dalam hal ini juga sebagai praktisi) secara aktif merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan sebuah tindakan pedagogis ([Anda Juanda, 2016](#)). Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Islam Terpadu Buah Hati Padang tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah total 27 orang. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni: observasi, tes, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan yang progresif dan signifikan pada seluruh aspek yang diukur, baik yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Berikut adalah paparan rinci hasil penelitian.

#### **1. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran**

Kualitas proses pembelajaran dievaluasi melalui observasi sistematis terhadap tiga komponen utama: keterlaksanaan perencanaan pembelajaran (Modul ajar), aktivitas pendidik dalam memfasilitasi pembelajaran, dan partisipasi aktif peserta didik.

##### **a. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran pada Siklus I**

Pada pelaksanaan siklus I terlihat adanya peningkatan positif yang menandakan proses adaptasi dan perbaikan awal. Keterlaksanaan perencanaan (Modul ajar) pada pertemuan pertama memperoleh skor 75% (Kategori Baik), kemudian meningkat menjadi 89% (Kategori Sangat Baik) pada pertemuan kedua, sehingga rata-rata keterlaksanaan pada Siklus I adalah 82%. Peningkatan ini didorong oleh perbaikan pada manajemen alokasi waktu dan kelengkapan sumber belajar. Dari sisi aspek pendidik, skor aktivitas meningkat dari 65% (Kategori Cukup) menjadi 85,7% (Kategori Sangat Baik), dengan rata-rata siklus 75,35%. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan peneliti sebagai praktisi dalam beradaptasi memperbaiki cara fasilitasi diskusi dan pengelolaan kelas. Peningkatan paling substansial terlihat pada aspek peserta didik, yang skornya melonjak dari 57% (Kategori Cukup) pada pertemuan pertama menjadi 89% (Kategori Sangat Baik) pada pertemuan kedua, dengan rata-rata siklus 73%. Data kualitatif menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya siswa masih canggung dan beberapa cenderung pasif, pada pertemuan kedua mereka mulai menunjukkan antusiasme, keberanian berpendapat, dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kerja kelompok.

##### **b. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran pada Siklus II**

Setelah dilakukan perbaikan menyeluruh berdasarkan refleksi Siklus I, terjadi lompatan kualitas yang sangat signifikan. Keterlaksanaan perencanaan (Modul ajar) mencapai skor ideal 96% (Kategori Sangat Baik), yang mengindikasikan bahwa desain pembelajaran telah sangat matang. Penilaian terhadap aspek pendidik meningkat menjadi 89,2% (Kategori Sangat Baik), menunjukkan efektivitas peran fasilitator dalam memandu proses belajar. Peningkatan paling impresif kembali ditunjukkan oleh aspek peserta didik, yang aktivitasnya mencapai skor 92,8% (Kategori Sangat Baik). Pada tahap ini, seluruh siswa telah sepenuhnya beradaptasi dengan model PBL. Mereka tidak lagi canggung, melainkan proaktif, kolaboratif, percaya diri, dan mampu menciptakan dinamika kelas yang sangat positif dan produktif.

#### **2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Peningkatan kualitas proses pembelajaran yang terukur secara observasi ternyata berkorelasi kuat dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

---

**a. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

Pada pelaksanaan siklus I rata-rata nilai tes evaluasi siswa adalah 78,1, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 75% pada akhir siklus (20 dari 27 siswa tuntas). Angka ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, namun belum berhasil mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 80% ketuntasan klasikal. Rinciannya, pada pertemuan pertama, rata-rata nilai hanya 71,2 dengan ketuntasan 51,85%, yang kemudian meningkat pada pertemuan kedua menjadi rata-rata 85 dengan ketuntasan 75%.

**b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

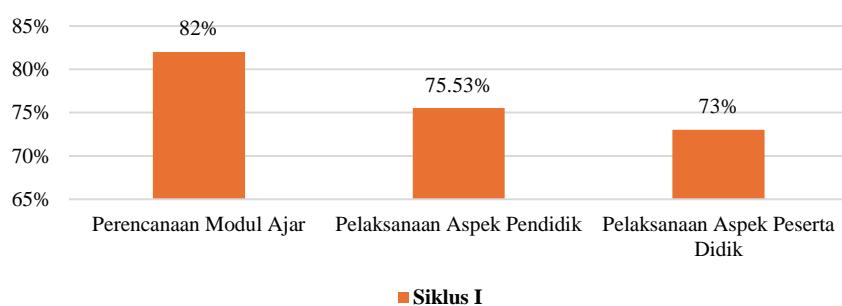
Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang melampaui target yang telah ditetapkan. Rata-rata nilai kelas melonjak secara signifikan menjadi 92. Dari 27 siswa, 25 di antaranya berhasil mencapai atau melampaui KKTP, sehingga persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 92%. Karena seluruh indikator keberhasilan – baik dari segi proses pembelajaran (seluruh aspek mencapai kategori "Sangat Baik") maupun hasil belajar (ketuntasan klasikal 92% > 80%) telah tercapai, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Rekapitulasi lengkap mengenai peningkatan pada setiap aspek penelitian dari Siklus I ke Siklus II disajikan pada Tabel 1 dan divisualisasikan dalam Diagram 1 di bawah ini.

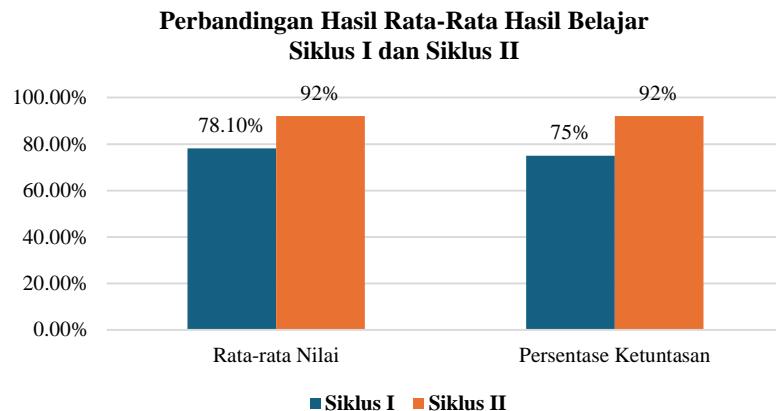
**Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Proses dan Hasil Belajar per Siklus**

Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II
Proses Pembelajaran		
Perencanaan Modul Ajar	82%	96%
Pelaksanaan Aspek Pendidik	75.53%	89.20%
Pelaksanaan Aspek Peserta Didik	73%	92.80%
<b>Hasil Belajar</b>		
Rata-rata Nilai	78.10%	92%
Persentase Ketuntasan	75%	92%

**Perbandingan Hasil Rata-rata Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II**



**Grafik 1. Perbandingan Hasil Rata-Rata Proses Pembelajaran**



**Grafik 2. Perbandingan Hasil Rata-rata Hasil Belajar**

### Pembahasan

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran merupakan intervensi yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Keberhasilan ini dapat dianalisis melalui beberapa faktor kunci yang saling terkait. Pertama, transformasi fundamental dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif dan konstruktivis. Kondisi awal menunjukkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Model PBL berhasil membalikkan peran ini, menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar (*Student-centered*). Dengan dihadapkan pada masalah autentik di awal pembelajaran, siswa secara alami terdorong untuk berpikir, bertanya, dan mencari informasi ([Yeni & Djamas, 2018](#)). Sintaks PBL yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga presentasi solusi memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif. Ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, di mana pengetahuan tidak ditransfer, melainkan dibangun secara aktif oleh pembelajar.

Kedua, peran strategis video pembelajaran sebagai pemicu masalah (*problem trigger*) yang efektif ([Hanim & Nisa, 2019](#)). Dalam konteks PBL, penyajian masalah adalah titik kritis. Video pembelajaran terbukti mampu menyajikan masalah-masalah kontekstual (misalnya, tentang keberagaman suku di lingkungan sekitar atau dilema hak dan kewajiban di keluarga) dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa kelas IV. Sifat audio-visual dari video membuat masalah menjadi lebih nyata dan relevan, sehingga berhasil membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Efektivitas media video dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa ini mendukung temuan dari ([Cahyono, 2021](#)).

Ketiga, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial. PBL secara inheren menuntut siswa untuk melampaui sekadar mengingat fakta ([Syamsudin, 2020](#)). Untuk memecahkan masalah, mereka harus menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai alternatif, dan menciptakan solusi yang logis. Proses ini secara langsung mengasah keterampilan berpikir kritis. Selain itu, tuntutan untuk bekerja

dalam kelompok kecil mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Siswa belajar bagaimana menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, bernegosiasi, dan bertanggung jawab secara kolektif. Peningkatan skor observasi pada aspek peserta didik dari 73% menjadi 92,8% adalah bukti kuantitatif dari berkembangnya keterampilan-keterampilan ini, yang merupakan esensi dari nilai-nilai luhur Pancasila itu sendiri.

Keempat, pentingnya proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ([Utomo et al., 2024](#)). Peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II bukanlah hasil yang instan. Ia adalah buah dari proses refleksi yang cermat terhadap kekurangan di Siklus I. Misalnya, temuan bahwa fasilitasi diskusi kelompok belum optimal dan manajemen waktu yang kurang efektif menjadi landasan untuk merancang strategi bimbingan yang lebih intensif dan skenario pembelajaran yang lebih realistik di Siklus II. Proses siklikal PTK memungkinkan peneliti untuk "menyempurnakan" intervensi secara bertahap, memastikan bahwa tindakan yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan spesifik di dalam kelas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan peningkatan angka, tetapi juga sebuah transformasi pedagogis di dalam kelas. Sinergi antara model PBL yang menuntut pemikiran kritis dan kolaborasi dengan media video yang menyajikan masalah secara menarik terbukti menjadi formula yang ampuh. Hasil ini sejalan dan memperkuat penelitian relevan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh ([Muh & Muhsam, 2022](#)) dan ([Khusna et al., 2022](#)), yang juga menemukan efektivitas PBL dalam mencapai ketuntasan belajar di atas 90%. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran konkret yang dapat diadopsi oleh para pendidik untuk menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

## KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran secara terbukti berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD IT Buah Hati Padang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor persentase pada seluruh aspek proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II, yaitu: keterlaksanaan perencanaan modul ajar meningkat dari 82% menjadi 96%, aktivitas pendidik meningkat dari 75,35% menjadi 89,2%, dan aktivitas peserta didik meningkat secara signifikan dari 73% menjadi 92,8%. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran secara efektif dan signifikan berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan ini terlihat dari naiknya nilai rata-rata kelas dari 78,1 pada Siklus I menjadi 92 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat drastis dari 75% di akhir Siklus I menjadi 92% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Sinergi antara sintaks PBL yang mendorong pembelajaran aktif dan penggunaan video pembelajaran yang menyajikan masalah secara kontekstual dan menarik menjadi faktor kunci keberhasilan intervensi ini. Model ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi,

tetapi juga berhasil mentransformasi suasana kelas menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Hendrizal, M. Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dini Maielfi, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Nilam Purnama Sari, S.Si., S.Pd., Gr, selaku Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Buah Hati Padang, dan Ibu Tiara Nikma Veronika, S. Pd, selaku pendidik kelas IV, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini dengan sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, S. E. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Adliani, S., & Wahab, W. S. A. (2019). Pemanfaatan video untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II (Vol. 2, pp. 141-145). FBS Unimed Press.
- Alfiah, N., Noor, A. M., Farhan, A., & Furqon, A. (2024). Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), 165-182. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>
- Anda Juanda, A. J. (2016). Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi*
- Astikawati, N. W., Tegeh, I. M., & Warpala, I. W. S. (2020). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi IPA Terpadu dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 10(2), 76-85. <https://doi.org/10.23887/jtpi.v10i2.3351>
- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171-179. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>
- Bhismantara, B. S., Iskandar, M. Y., Wijayanti, H. T., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024). UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 74-80. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.80>
- Cahyono, H. (2021). Penggunaan video pembelajaran berbasis aplikasi bandicam pada mata kuliah teori graf untuk meningkatkan kemampuan abstraksi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 114-119.

- Faratunnisa, A. N., & Afifah, N. (2024). Kajian Makna Sistem dalam Fondasi Pendidikan Nasional Indonesia. *JURNAL SARAWETA*, 2(2), 108-119.
- Hanim, W., & Nisa, J. (2019). Pengembangan video tutorial mengenai strategi problem focused coping pada stres akademik dalam menghadapi ujian untuk peserta didik kelas X SMA Labschool Rawamangun Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 92-101. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.081.08>
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking CHIPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 83-99.
- Harefa, M., & Surya, E. (2021). Beberapa Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. Artikel, May.
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal Iskandar*, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>
- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novrianti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218-226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novrianti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218-226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Izzatunnisa, I., Amini, A., Adha, C., Nasution, S. F., & Fathoni, M. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 01-10. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>
- Iskandar, M. Y., Azira, V., Nugraha, R. A., Jasneli, I., Rahminda, R., & Putra, A. E. (2024). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact Desain Grafis in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(2), 98-107. <https://doi.org/10.24036/ijmurmica.v7i2.216>
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210-224. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Lubis, T. Y. (2022, July). Peran pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Seminar Nasional 2022-NBM Arts.
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190-203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>

- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 11-17.
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). INTEGRASI COOPERATIVE LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA: MEWUJUDKAN KELAS YANG AKTIF, INKLUSIF, DAN BERPUSAT PADA SISWA. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401-414. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5644>
- Ninawati, M., Saputri, A. D., Rani, J. P., Amelia, R., As'ari, S., & Putri, S. M. (2025). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1577-1586. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22139>
- Ningrum, W. M. J., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Mode Kamp untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 94-106. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.424>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013. *of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540-550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Olis, O. (2023). Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Cibojong. *Jurnal Kadesi*, 6(1), 46-60. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v6i1.76>
- Rahawarin, Y., Taufan, M., Oktavia, G., Febriani, A., Hamdi, H., & Iskandar, M. Y. (2023). Five Efforts in building the character of students. *Al-kayyis: Journal of Islamic Education*, 1(1), 37-44. <https://ojs.stai-blis.ac.id/index.php/ajie/article/view/66>
- Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 95-105.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(1), 77-110. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Syamsudin, S. (2020). Problem based learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 81-99. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4610>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.

- Yeni, F., & Djamas, D. (2018). Pengembangan LKPD berbasis Creative Problem Solving (CPS) dengan Pembelajaran Autentik untuk Meningkatkan Creative Thingking Skill. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 4(2), 593-603. <https://doi.org/10.15548/nsc.v4i2.448>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise II Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20-26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zahroh, F., Apriyani, A., & Afrilia, Y. (2025). Analisis manfaat media audio visual animasi sebagai bahan pembelajaran efektif untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 633-644. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i%601.695>
- Zuriah, N. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis polysynchronous di era new normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12-25. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>